

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian orang yang baru berangkat dewasa bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan saat remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan; baik ataupun buruk. Sementara banyak orangtua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit. Hal ini disebabkan karena pada saat ini remaja mengalami berbagai perubahan, tidak hanya perubahan hormonal tetapi juga perubahan emosional.

Perkembangan hormon memberikan stimulasi pada badan anak sedemikian rupa, sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa tidak tenang dalam dirinya. Misalnya, remaja pria mulai memperlihatkan perubahan suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan meningkatnya hormon *testosterone*, sedangkan pada remaja wanita, perubahan yang seringkali tampak adalah membesarnya buah dada atau disebut dengan payudara dan timbulnya menstruasi sebagai tanda terbentuknya hormon *estrogene* dan *progesterone* (2002, *Remaja*, para. 3).

Seiring dengan tingginya perubahan hormon, emosi pada remaja pria dan remaja wanita pun meningkat terutama disebabkan karena tekanan-tekanan sosial dan kondisi baru yang dialami. Orangtua remaja seringkali masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, padahal remaja tidak ingin diperlakukan lagi sebagai

diperlakukan lagi sebagai anak-anak oleh karena itu, pada masa ini remaja dan orangtuanya kerap kali mengalami konflik. Selama masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut sehingga stres dan frustrasi mudah terjadi (Hurlock, 1999:212-213)..

Pada saat yang sama, remaja harus menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Remaja mengalami perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial dan remaja mulai mengembangkan nilai-nilai baru yang berkenaan dengan dukungan dan penolakan sosial. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian juga apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1999:213).

Pergaulan bebas yang sedang marak belakangan ini mempunyai dampak yang negatif di kalangan para remaja. Banyak remaja terlibat dalam tawuran atau perkelahian, mengkonsumsi narkoba dan melakukan seks bebas yang semuanya ini biasanya disebut dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Menurut Arifin (dalam Suara Merdeka, 1996), data di kepolisian Daerah Metro Jaya selama lima tahun terakhir (1991-1995) menunjukkan jumlah pelajar yang tewas

akibat perkelahian adalah 52 orang dengan total kurang lebih 600 kasus. Sejumlah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) selain penggunaan narkoba dan perkelahian, adalah perilaku seksual di luar nikah yang sebagian disebabkan karena pengaruh lingkungan atau kelompok, imitasi dan kurangnya komunikasi yang sehat antara orangtua dengan anak (Kompas, 1996).

Penelitian yang dilakukan oleh Haditono (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 1998:385) menemukan bahwa motif melakukan kenakalan remaja yang paling banyak adalah mengikuti ajakan teman, berusaha mencapai keinginan (emosi yang tidak terkontrol), dan mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang. Remaja-remaja seperti ini biasanya tidak mampu untuk berkata “tidak” terhadap suatu hal yang ditawarkan oleh teman sebaya mereka. Banyak studi yang telah dilakukan oleh universitas dan lembaga penelitian di negara maju berkaitan dengan *peer pressure* (tekanan kelompok) dengan kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, narkoba, serta hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua itu berkaitan dengan kemampuan remaja yang bersangkutan untuk bersikap asertif (2002, *Asertifkah kita*, para. 4). Yang dimaksud dengan sikap asertif adalah kecenderungan respon yang muncul dalam bentuk ekspresi perasaan-perasaan, pikiran, emosi terhadap perilaku asertif seperti: mampu mengekspresikan perasaan-perasaan positif dan negatif secara wajar sesuai dengan situasi yang ada, menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan terhadap suatu hal dengan tepat dan tanpa rasa cemas, serta mempertahankan hak pribadi dan menghargai hak asasi orang lain.

Untuk dapat menumbuhkan sikap asertif remaja, faktor keluarga sangat berpengaruh melalui penerapan pola asuh. Faktor terpenting yang terkandung dalam pola asuh di keluarga adalah cara orangtua menanamkan nilai-nilai moral pada remaja sejak mereka masih kecil, keterlibatan orangtua dalam permasalahan yang dihadapi anak, dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Menurut Gordon (1996:14-23, 264-268) ada tiga macam bentuk pola asuh orangtua yang dapat diterapkan kepada anak-anak, antara lain: (a) pola asuh otoriter, yaitu orangtua mendidik anak secara keras, penuh disiplin yang tidak dapat diterima anak dan cenderung dipaksakan, penuh aturan-aturan dan larangan-larangan yang pada prinsipnya membatasi ruang kehidupan anak, (b) pola asuh demokratis, yaitu orangtua mengasuh anak-anak dengan menerapkan sistem komunikasi yang baik dengan cara berdialog atau berdiskusi antara anak dengan orangtua, (c) pola asuh permisif, yaitu orangtua mendidik anak tanpa adanya batasan atau aturan yang bersifat mengikat, bahkan terkesan bebas. Masing-masing pola asuh memberikan dampak yang berbeda pada asertif anak. Misalnya, pola asuh yang demokratis, yakni orangtua mengasuh anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang tetapi tidak dengan cara memanjakan mereka, sehingga membuat remaja mampu bersikap asertif ketika berhadapan dengan kelompok sebaya. Mereka dapat berkata tidak untuk ajakan yang bersifat negatif. Di samping itu, anak-anak yang dididik secara demokratis juga akan mempunyai pengertian yang benar tentang apa yang menjadi hak mereka dan dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak orang lain (Gordon, 1996: 287).

Selain faktor pola asuh orangtua yang mempengaruhi sikap asertif remaja, perbedaan *gender* menurut Massong (1982:591-596), merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif. Massong mengatakan bahwa adanya tuntutan dan norma masyarakat menjadikan pria harus lebih mandiri, aktif, dominan, rasional, percaya diri dan bersifat melindungi wanita. Menurut Koencoro (dalam Achmad, 1988:23) dan Suseno & Reksosusilo (1983:18), dalam budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial, anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis, lebih-lebih pada anak wanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah. Mengingat budaya memperlakukan anak pria dan wanita secara berbeda, maka sikap asertif antara pria dan wanita mungkin berbeda pula. Pria cenderung lebih asertif dibandingkan dengan wanita. Hanya saja yang patut dipertanyakan adalah apakah pandangan tersebut masih belum berubah, mengingat arus globalisasi yang mempengaruhi perubahan norma dan budaya setempat serta adanya perkembangan emansipasi wanita yang memungkinkan kaum wanita untuk lebih dapat mengekspresikan emosinya dan meraih segala sesuatu seperti pria. Oleh karena itu, perlu adanya studi untuk menguji kembali anggapan bahwa pria lebih asertif daripada wanita saat ini.

Mengingat bahwa sikap asertif remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan adanya dugaan bahwa terdapat perbedaan sikap asertif berdasarkan *gender*, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Agar masalah penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini hanya menguji perbedaan sikap asertif remaja ditinjau pola asuh orangtua dan *gender*. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif.

Sikap asertif dibatasi pengertiannya pada kecenderungan respon yang muncul dalam bentuk ekspresi perasaan-perasaan, pikiran, emosi terhadap perilaku asertif seperti: mampu mengekspresikan perasaan-perasaan positif dan negatif secara wajar sesuai dengan situasi yang ada, menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan terhadap suatu hal dengan tepat dan tanpa rasa cemas, serta mempertahankan hak pribadi dan menghargai hak asasi orang lain. Sedangkan jenis-jenis pola asuh orangtua dibatasi pada tiga pola yaitu : (1) pola asuh otoriter, di mana orangtua akan mendidik anaknya secara keras, penuh disiplin yang tidak dapat diterima anak tetapi dipaksakan, penuh dengan aturan-aturan dan larangan-larangan yang pada prinsipnya membatasi ruang kehidupan anak, (2) pola demokratis, di mana orangtua akan mengasuh anak-anak dengan menerapkan sistem komunikasi yang baik dengan cara berdialog atau berdiskusi antara anak dengan orangtua, (3) pola asuh permisif, pada pola asuh ini orangtua akan mendidik anak tanpa adanya batasan dan aturan yang bersifat mengikat, bahkan terkesan bebas.

Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas maka populasi dalam penelitian ini dibatasi pada remaja pria dan wanita kelas II di SMUN 10 Surabaya, yang berusia 16-18 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan batasan masalah maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada perbedaan sikap asertif remaja yang signifikan ditinjau pola asuh orangtua dan *gender*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan sikap asertif remaja yang signifikan ditinjau dari pola asuh orangtua dan *gender*.

1.5. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu psikologi perkembangan remaja, khususnya mengenai perkembangan sosial remaja yakni sikap asertif remaja yang dikaitkan dengan pola asuh orangtua dan *gender*.

2 Manfaat Praktis :

- a. Bagi orangtua, jika penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada sikap asertif remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dan *gender*, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada orangtua remaja bahwa pola asuh dan perlakuan mereka terhadap anak dapat mempengaruhi seorang anak dalam bersikap asertif.

- b. Bagi remaja, jika penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada sikap asertif remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dan *gender*, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang bagaimana sikap asertif itu terbentuk. Remaja dapat melihat bahwa sikap asertif itu bisa dipengaruhi oleh faktor keluarga, khususnya persepsi mereka sendiri pada pola asuh orangtua. Selain itu, remaja diharapkan dapat menyadari adanya perbedaan pandangan sikap asertif antara remaja pria dan wanita.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, jika penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada sikap asertif remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dan *gender*, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan populasi yang berbeda supaya hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih meluas.